

## ASPEK-ASPEK KOMUNIKASI DALAM PROSES KEKARYAAN SENI PERTUNJUKAN

Anhar Widodo

Jurusan Seni Tari  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

### Abstract

*This research try to expose all the kind of human communications in performance art—especially dance. Indeed, human communication is usefull for creative process of idea exploration. With qualitative approach and interview method to digg various data, this research expose a kind of communication context that built in creative process of dance arts. The Director of one of a masterpiece performance art, Kalabendu, H Dwi Wahyudiarto, S. Kar., M. Hum. will be the main source. Balancing interaction and adaptation that match with each portion dan responsibility, make creative performance art process so smooth to be done. A democratic culture, full filling in purpose to reach the best, will guarantee a creative independence an searching creativity exploration to gain the beginning aim—that match with the deal in the first outline scenario.*

*Various communication define of seven specific contextual circumstances. That was two persons communication; interview; a little communication group; public communication; organizational communication; mass communication; and inter-cultural communication. Shape of communication that built in art making process more intens to balancing reciprocal communication. Group and personal communication together in linear concept between communicator and communican in gaining the same purpose.*

**Key words :** *communication contexts, art, democratic, kalabendu.*

### Pendahuluan

Semua orang, hampir setiap waktu melakukan komunikasi, dan beranggapan bahwa (melakukan) komunikasi itu gampang. Benarkah komunikasi itu mudah? Deddy Mulyana menjelaskan, hanya bila orang memasuki suatu pengalaman di mana proses komunikasi yang biasa ia lakukan rusak atau macet, ia baru menyadari bahwa komunikasi itu ternyata tidak mudah (Deddy Mulyana, Sebuah Pengantar dalam Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss, 2005).

Pemahaman kita tentang komunikasi dalam seni pertunjukan adalah saat sebuah karya seni pertunjukan (tari misalnya) dipentaskan dihadapan sejumlah penonton, maka disitulah seni sedang berkomunikasi dengan audiens atau penikmatnya. Lantas bagaimana proses komunikasi sebelum dan

setelah pentas tersebut? Bukankah seni pertunjukan adalah sebuah karya kolektif yang pastinya melibatkan banyak orang, banyak instrumen dan banyak kepentingan di dalamnya? Bagaimana sejumlah elemen yang berbeda dalam tugas dan tanggung jawab tersebut dapat membangun sebuah karya yang utuh dan lengkap—dan sesuai dengan apa yang menjadi gagasan awal dari penyusun tarinya? Bukankah kata kuncinya adalah interaksi dan komunikasi? Lantas interaksi dan komunikasi yang bagaimana yang dibangun oleh sutradara/penyusun tari?

Hampir semua disiplin ilmu sosial telah masuk dalam domain kesenian dan memberi andil cukup besar bagi kemajuan dan perkembangan karya dan kekarya seni. Psikologi seni, Sosiologi Seni, Politik Kesenian, Hukum (Hak Cipta dan Hak Kekayaan Intelektual), Antropologi Seni,

Manajemen dan Ekonomi Seni, Industri dan Kewirausahaan Seni serta Komunikasi.<sup>1</sup> Untuk bidang terakhir –komunikasi—kita hanya mendapatkan konsep bahwa kesenian dan karya seni adalah proses komunikasi antara seniman dan audiens. Tetapi, bentuk komunikasi yang bagaimana? Model komunikasi yang seperti apa? Media komunikasi yang mana? Efek komunikasi yang seperti apa? Daftar panjang pertanyaan tersebut belum sepenuhnya disentuh oleh kesenian –atau sebaliknya, mengapa komunikasi belum mulai merambah objek kajiannya kepada seni dan kesenian (sebagai media komunikasi)? Di sinilah gagasan ini menemukan urgensinya.<sup>2</sup>

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pentingnya komunikasi dalam sebuah proses karya seni. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan penjelasan secara menyeluruh dan lengkap tentang aspek-aspek komunikasi yang melingkupi sebuah proses karya seni pertunjukan tari. Tujuan lainnya adalah bagaimana komunikasi dan seni pertunjukan dapat membangun sebuah sinergi keilmuan baru demi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan secara luas. Secara serampangan, kajian komunikasi dihadapkan kepada dua paradigma utama yaitu tinjauan kritis Eropa dan perspektif pragmatis Amerika. Dua aliran yang terkenal sebagai Mazhab Frankfurt (Eropa) dan Mazhab Chicago (Amerika) saling bersaing untuk mendapatkan legitimasi dan memberikan pengaruh dalam persebaran keilmuannya. Dua pandangan ini pula yang memberikan warna pada dinamika keilmuan komunikasi di Indonesia.

Dalam sejarah perkembangan keilmuan komunikasi di Indonesia, Mazhab Chicago berkembang dan menemukan tempat terlebih dahulu –hal ini disebabkan oleh banyaknya sarjana komunikasi Indonesia yang banyak belajar di universitas-universitas Amerika. Selain itu, buku-buku komunikasi yang hadir di Indonesia lebih banyak didominasi karya-karya tulisan pemikiran komunikasi Amerika. Pada akhirnya, paradigma Eropa juga memberi warna pada perkembangan komunikasi di Indonesia –utamanya, setelah

paradigma kritis Eropa menjadi wacana utama penelitian komunikasi di Indonesia. Dalam penelitian ini, tidak akan digunakan salah satu atau keduanya dalam konsep yang saling berseberangan. Alih-alih penelitian ini akan semaksimal mungkin menggunakan berbagai kemungkinan potensi dan perspektif dari kedua paham besar keilmuan tersebut.

Harold D Lasswell menjelaskan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”. Sementara, Everett M Rogers mengungkapkan, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Rogers berkolaborasi dengan Kincaid melahirkan konsep komunikasi dengan definisi lebih baru: “suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam” (Hafied Cangara; 1982).

Hafied Cangara, merangkum pendapat dari para ahli mengungkapkan bahwa unsur komunikasi terdiri dari Sumber-Pesan-Media-Penerima-Efek-Umpun Balik-Lingkungan. Dalam komunikasi antarmanusia, *sumber* bisa terdiri dari satu orang, bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. *Pesan* (*message, content, information*) dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengirim kepada penerimanya. *Media* adalah alat (teknis) yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. *Penerima* adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. *Efek* atau *pengaruh* adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan (pengetahuan, sikap, dan tindakan). *Umpun balik* adalah respon atau tanggapan kepada sumber pesan –baik dari media, penerima ataupun lingkungannya. *Lingkungan* atau situasi adalah factor-faktor tertentu yang mempengaruhi jalannya komunikasi (fisik, sosial budaya, psikologi, dan dimensi waktu).

<sup>1</sup> Asumsi ini berdasarkan pada muatan kurikulum yang disusun jurusan termasuk sebaran jenis dan nama matakuliah serta silabus (dan *course content*) yang ada. Tentu juga didasarkan pada tuntutan kompetensi lulusan mahasiswa Jurusan Seni Tari dan mahasiswa ISI Surakarta secara umum.

<sup>2</sup> Ide ini muncul berdasarkan pengalaman penulis mengampu matakuliah ilmu komunikasi dan ilmu komunikasi massa di Prodi Karawitan dan Pedalangan. Juga fakta yang menjelaskan bahwa di Jurusan Tari, ternyata tidak ada muatan materi ilmu komunikasi yang dikemas sebagai matakuliah tersendiri.

Tulisan ini juga meminjam kerangka teoretis dari Joseph A De Vito dalam *Communicology* (1982) seperti dikutip oleh Hafied Cangara, yang membagi komunikasi dalam empat macam (Hafied Cangara, 1982: 29—36), yakni (1) komunikasi antarpribadi, (2) komunikasi kelompok kecil, (3) komunikasi publik, dan (4) komunikasi massa. Sementara dalam *Human Communication* (1980) tertulis ada lima macam tipe komunikasi yaitu (1) komunikasi antarpribadi, (2) komunikasi kelompok kecil, (3) komunikasi organisasi, (4) komunikasi massa, dan (5) komunikasi publik

Nurudin sebagaimana halnya Cangara membagi komunikasi dalam empat tipe atau jenis yaitu (1) komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), (2) komunikasi dengan orang lain (*interpersonal communication*), (3) komunikasi public (*public communication*) atau komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dan (4) komunikasi massa (*mass communication*) (Nurudin, 2003: 12—15). Dalam perkembangannya, komunikasi ternyata menemukan banyak perspektif dan dimensi yang cukup luas, setidaknya (1) komunikasi adalah sebuah proses, (2) komunikasi sebagai symbol, (3) komunikasi sebagai sistem, dan (4) komunikasi sebagai multidimensi (Hafied Cangara, 1982: 49—54).

Harold D Lasswell menyebut tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi: (1) hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya; (2) upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya; dan (3) upaya melakukan transformasi sosial (pewarisan sosial). Stewart L Tubbs dan Silvia Moss dalam *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi* (buku kedua) memberikan kajian pada *Komunikasi Antarbudaya* pada bagian tersendiri (Tubbs dan Moss, 2005: 235-266). Namun demikian, mereka hanya mengkaji tentang (1) Definisi budaya, (2) Sarana komunikasi antarbudaya, (3) Kendala terhadap komunikasi antarbudaya, (4) Kendala terhadap pemahaman antarbudaya, dan (5) Efek komunikasi antarbudaya.

Bila ada pengertian yang memadai atas budaya-budaya regional dan nasional, adalah mungkin untuk memelihara perbedaan-perbedaan individual dan membiarkan anggota-anggota berbagai subkelompok dan kelompok untuk hidup berdampingan dan berkembang. Gudykunst dan Kim

menyatakan bahwa “keanekaragaman budaya dan etnik adalah perlu bagi komunitas untuk eksis (1992: 255); mereka menyarankan tujuh prinsip untuk membangun komunitas, prinsip-prinsip bagi kita untuk bertanggung jawab: (1) milikilah komitmen, (2) berhati-hatilah, (3) terimalah tanpa syarat, (4) pedulikan diri kita sendiri dan orang lain, (5) bersikaplah penuh pengertian, (6) bersikaplah etis, dan (7) bersikaplah damai.

Kerangka pikir teoritis komunikasi akan digunakan untuk melihat proses penyusunan karya tari *Kalabendu*. Perspektif komunikasi ini akan berkembang mengikuti sejumlah tahapan proses kekaryaannya tari *Kalabendu*. Proses tersebut dikelompokkan dalam kegiatan sebagai berikut: 1) Menentukan ide garapan; 2) Eksplorasi; 3) Tahap penyusunan; 4) Tahap latihan dengan iringan; 5) Pertunjukan dan 6) Evaluasi. Keenam tahapan proses kekaryaannya seni tari *Kalabendu* tersebut yang akan menjadi subyek eksplorasi dengan perspektif dan pisau analisis komunikasi.

Subyek kajian penelitian ini adalah karya tari berjudul *kalabendu* yang disajikan oleh Institut Seni Indonesia Surakarta dalam rangka Festival Kesenian Indonesia (FKI) di Bali pada tanggal 21-25 Nopember 2007.<sup>3</sup> Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *deskriptif analisis*, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran (deskripsi) tentang suatu fenomena sosial kemudian dicari saling hubungan dengan menuliskan untuk kemudian diinterpretasikan dan diklasifikasikan. Jenis penelitian deskriptif semata-mata hanya ingin menerangkan atau mengungkapkan, menggambarkan keadaan atau fenomena yang terdapat dalam populasi. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena. Bermaksud untuk mengetahui keadaan apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1986: 25). Sehingga pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan langkah hipotesis.

Sumber informasi penelitian yang penting adalah wawancara (*interview*). Wawancara dilakukan secara informal dan bersifat *open ended* dengan pihak yang berkaitan langsung dalam proses

<sup>3</sup> Konsep-konsep yang berkaitan dengan kekaryaannya tari *Kalabendu* ditulis berdasarkan wawancara pendahuluan dengan sutradara *Kalabendu* untuk FKI Bali 2007, H. Dwi Wahyudiarto, S. Kar., M.Hum. 25-26 April 2008 di Jurusan Tari ISI Surakarta.

kekaryaan tari *Kalabendu*. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang sudah ada untuk kemudian disusun dan dikelompokkan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara, yakni pertanyaan yang terlebih dahulu dibuat kerangka acuan wawancara (*interview guide*). Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti juga mengumpulkan data-data lewat studi dokumentasi. Dokumen yang dimaksud di sini ialah setiap bahan tertulis maupun film, dan dokumen sendiri dibagi menjadi dua, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi (Lexy Moleong, 1998: 161). Studi dokumentasi dilakukan pada materi-materi tulisan ataupun teori-teori yang relevan dengan keperluan dan permasalahannya dalam penelitiannya.

Analisa data dilakukan setelah keseluruhan data terkumpul lengkap dan tersusun secara sistematis. Tujuan analisa data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Arikunto, 1986: 131). Analisa data bersifat kualitatif, yaitu berdasarkan pemikiran logis atas berbagai kata yang diperoleh. Sedangkan analisa datanya dilakukan sepanjang penelitian dan terus menerus dari awal sampai akhir penelitian.

### Komunikasi dan Seni

Menarik garis demarkasi antara disiplin keilmuan dengan domain kesenian adalah sebuah kemunduran sejarah manusia. Memperdebatkan keduanya tanpa melihat celah kemungkinan mempersatukan adalah debat kusir primitif yang pada akhirnya membuat jarak untuk keduanya. Di sini seni adalah ilmu dan ilmu adalah seni yang saling melengkapi dan tidak mungkin untuk saling menggantikan. Menawarkan disiplin ilmu komunikasi (*dengan segenap kompleksitas dan kekurangannya*) sebagai salah satu pisau analisis untuk ikut membedah seni (yang tak kalah rumitnya), adalah lahan garap baru yang memungkinkan keduanya bersinergi untuk sama-sama maju dan berkembang. Dengan pengertian dan cakupan komunikasi yang begitu luas dan kompleks, kajian

ini mencoba untuk merangkai sejumlah unsur komunikasi, macam/bentuk komunikasi manusia, model komunikasi, dan dimensi komunikasi untuk diterapkan dalam tahapan proses kekaryaan tari *Kalabendu*.

Ide garapan yang terinspirasi nukilan sajak *Zaman Edan* (fragmen Serat Kalatida karya R. Ng Ronggowarsito tahun 1820-an) sampai sekarang masih menemukan relevansinya. “*Amenangi zaman edan, ewuh aya ing pambudi - melu edan ora tahan - yen tan melu anglakoni, boya keduman meli kaliran wekasanipun, dilalah kersaning Allah. Begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lan waspada*” (terjemahan bebasnya sebagai berikut: *Mengalami zaman edan, serba sulit dalam pemikiran, ikut gila tak tahan, kalau tidak ikut menggila tidak mendapat bagian, akhirnya kelaparan, tapi takdir kehendak Allah, sebahagia-bahagiaanya orang yang lupa, masih lebih bahagia orang yang sadar dan waspada*).

Ide, gagasan dan pemikiran Ronggowarsito dalam *Zaman Edan* berisi falsafah tentang perkembangan kehidupan dan peradaban manusia yang sampai sekarang masih layak menjadi referensi kehidupan manusia modern. Saat bencana datang beruntun, di tengah kehidupan manusia, zaman *kalabendu* yang disitir oleh Ronggowarsito seolah terwujud kembali. *Serat Kalatida*, meski berkisah tentang kedahsyatan bencana alam dalam satu masa juga bertutur “bencana moralitas (akhlak)”. Dan inilah sebenarnya pesan moral dari sang pujangga – bencana fisik adalah pertanda dari era kehancuran moral.<sup>4</sup>

Bentuk garapan karya ini lebih menekankan pada seni pertunjukan secara luas (antara lain: tari, teater, karawitan, resitasi) Garapan ini memanfaatkan ruang-ruang fisik ketubuhan dan ruang pentas yang diramu dengan pengolahan *setting* dan *property* yang *ada*.

### Proses Kekaryaan<sup>5</sup>

Secara sengaja maupun tidak, narasi berikut ini merupakan rangkuman langsung atas analisis hasil penelitian. Termasuk di dalamnya sejumlah data

<sup>4</sup> Menurut Wahyudiarto (dalam wawancara terbuka), diungkapkan bahwa ide utama karya tari *Kalabendu* adalah aktualitas nilai-nilai filosofis yang diungkapkan oleh Ronggowarsito –dan sepertinya kita perlu mencermati pesan moral fragmen *Zaman Edan* tersebut.

<sup>5</sup> Bagian dan subbagian dalam Bab *Proses Kekaryaan* ini adalah hasil dari pengolahan wawancara dengan sutradara *Kalabendu*, H Dwi Wahyudiarto, S. Kar., M. Hum. Khusus untuk kutipan langsung adalah pernyataan langsung dari narasumber untuk menegaskan makna dan maksud tulisan sebelum dan sesudah kutipan.

pengamatan, pembacaan teks dan rekonstruksi hasil wawancara kepada narasumber yang kompeten.

### Menentukan ide garapan

Sutradara dan kreator garap *Kalabendu*, H Dwi Wahyudiarto, S. Kar., M. Hum menuturkan bahwa “penemuan” ide garapan karya tersebut dimulai sebagai respon terhadap undangan panitia Festival Kesenian Indonesia (FKI) 2007. Prosesnya tidak serta merta: di FKI 2007 Jurusan Tari ISI Solo akan mengusung karya *Kalabendu*. Jauh sebelum menetapkan *Kalabendu* sebagai wadah aktualisasi kreatif, Wahyudiarto sebagai sutradara mencoba menafsir tema yang diusung FKI 2007 dengan sebebas-bebasnya.

Tim kreatif—di dalamnya tergabung sutradara, penata tari, penata musik, iringan, penata panggung dan desain properti—mencoba mencari sesuatu dari apa yang ada di sekeliling mereka.

“Kami—saya dan teman-teman tim kreatif—mencoba mencari sesuatu dari apa yang ada di sekeliling kami, dari apa yang kami rasakan, dari apa yang kami lihat, dari apa yang kami dengar. Inilah yang coba kami sinergikan. Kami merasakan sesuatu dari jaman kami, pada jaman saya sekarang ini, kami menangkap itu semua sehingga kami mencoba mencari wadah dari apa yang kami tangkap itu. Situasi kondisi bangsa, kecarut-marutan nilai dan sebagainya. Kami mencari wadah yang pas untuk menempatkan pikiran-pikiran kami tadi, sehingga nantinya diharapkan, karya ini bukan semata-mata untuk dilihat secara visual, tapi juga ada makna-makna yang aktual dalam peristiwa jaman yang kami alami ini. Kami memilih wadah, wadahnya apa? Adalah cerita dan juga pengalaman yang telah ditulis Ronggowarsito itu, jadi dari serat *Kalatidha* di sana tertulis itu.”

Menurut Dwi Wahyudiarto, karya *Kalabendu* tersebut dapat dianggap sebagai sebuah penafsiran atas nukilan dari serat *Kalatidha* karya Ronggowarsito. Namun lebih dari itu semua, karya tari ini adalah sebuah wadah dari refleksi situasi yang kita alami sekarang ini, yang menurut pendapat Wahyudiarto, hampir sama dengan situasi yang dialami Ronggowarsito dalam serat tersebut.

### Eksplorasi

Eksplorasi kekaryaannya dimulai setelah skenario disusun dan disepakati. Selanjutnya masing-

masing tim kreatif sesuai dengan bidang tanggung jawabnya menafsirkan dulu sejumlah ide atau bentuk-bentuk yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan kekaryaannya. Eksplorasi tidak ditujukan untuk menyusun sebuah bentuk tertentu, lebih penting dari itu adalah memperbanyak bahan-bahan yang pada akhirnya nanti akan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya yang utuh.

“Misalnya bagaimana suasana orang kesakitan, bagaimana ekspresi orang yang tersiksa, bagaimana orang yang gila, ketakutan dan sebagainya. Itu semua kami coba untuk memperbanyak bahan-bahan dulu. Karena ini bahan maka kami tidak langsung menata urutan, karena gerak kami hanya bahan tadi”.

Skenario berkembang sedemikian rupa, sehingga tidak langsung jadi dan selesai. Menurut Wahyudiarto, dialog menjadi salah satu kunci dalam proses perjalanan menuju titik berikutnya.

### Tahap penyusunan

Setelah semua anggota tim mencoba menafsirkan draft skenario kemudian masuk dalam tahap penyusunan. Proses penyusunan berbagai bahan menjadi naskah yang runtut dan utuh memerlukan perhatian dan percobaan dengan berbagai kombinasi serta kemungkinan yang dianggap paling tepat.

“itu pun harus dijajagi lagi sampai ketemu yang paling pas sesuai dengan yang kami harapkan. Sampai setelah itu klop baru kita mulai pendalaman. Gerak begini, tidak pas lagi, ada tokoh ini tidak pas lagi, banyak adegan yang terus berkembang. Dulu misalnya ada tokoh Ronggowarsito yang bercerita, tapi itu tidak pas, karena terlalu vulgar, berubah lagi.”

Tahap penyusunan ini dilanjutkan dengan pendalaman pada karakter atau gerak-gerak tertentu setelah seluruh proses dalam setiap adegan dirasa sudah *match* (klop). Mencermati penuturan Wahyudiarto tentang sejumlah gerak, tokoh dan adegan yang kemudian dianggap tidak cocok dengan suasana yang diharapkan dalam cerita tersebut, menjelaskan bahwa proses penyusunan menjadi salah satu tahap yang amat krusial berpengaruh pada hasil akhir karya.

### Tahap latihan dengan iringan

Proses latihan dilakukan dengan mengambil waktu sela diantara sejumlah kesibukan masing-masing anggota tim. Setiap hari rata-rata tim berlatih antara tiga hingga enam jam dengan mengambil waktu sore hari, setelah jam kerja. Latihan digelar tidak harus dengan mengambil tempat di ruang studio, namun juga terkadang bereksplorasi di ruang-ruang terbuka, berpindah tempat. Menurut Wahyudiarto, tempat (dalam-luar) dan waktu (siang-malam) berpengaruh pada suasana saat latihan.

Kendala utama latihan bukan pada persoalan menetapkan jadwal, waktu dan tempat latihan. Lebih dari itu, adalah bagaimana menyatukan pikiran-pikiran dari masing-masing anggota yang terlibat secara aktif.

“itu yang kami harus sangat bijaksana memahami bahwa kita memang satu insitusi. Yang ini bukan atas nama satu orang, tapi kita mewakili lembaga dan kita dituntut untuk menunjukkan sebuah hasil yang maksimal sebagai sebuah proses pembelajaran.”

Kendala utama dalam menyatukan ide dari tiap anggota tim adalah banyaknya pengembaraan kreatifitas yang terlalu jauh dan tidak terjangkau karena persoalan waktu latihan, kendala penari, dan durasi waktu pentas –ide yang terlalu luas akan sangat sulit dipadatkan dalam rentang waktu yang cukup singkat.

Gerak dan penari sedapat mungkin dipilih dari generasi yang cukup muda. Wahyudiarto berharap karya tersebut adalah refleksi dari proses pembelajaran –penari yang berusia muda dengan gerak yang cukup muda, diharapkan menjadi sebuah karya yang idenya dapat ditangkap semua kalangan, tidak dimaksudkan untuk berpikir etnisitas.

### Pertunjukan

Meskipun pertunjukan tari adalah untuk konsumsi publik (penonton), namun pencapai pada level tertentu bersifat sangat personal. Demikian halnya dengan pertunjukan tari *Kalabendu*. Setelah mengalami pementasan selama tiga kali –pertama pentas pamitan sebelum berangkat ke FKI 2007 di Bali, kemudian pentas di FKI 2007, dan terakhir pentas Dies Natalis ISI 2008 –masing-masing personel, anggota memiliki pengalaman pribadi yang berbeda dan cukup menarik untuk dikupas.

Karya yang digarap dengan landasan dialog yang produktif, intensif, dan berkesinambungan – seperti halnya *Kalabendu*—secara ideal sukses di pertunjukan. *Pertama*, karya tersebut mampu menyampaikan pesan suasana jaman yang menjadi ide utama karya tersebut. *Kedua*, sebuah garapan yang sangat “muda” dapat menjadi pemacu daya saing. *Ketiga*, pesan-pesan utama dalam garapan –vokal, gerak, dan musik—dapat dinikmati penonton.

Tema utama FKI 2007 yang berupaya meningkatkan daya saing bangsa lewat kesenian tertangkap dalam karya *Kalabendu*, karena karya ini mampu menunjukkan dan bersaing dengan yang lain, bersaing dengan komunitas lain. Penonton dari kalangan muda, lebih suka karena gerakannya yang agresif, mewakili jiwa muda. Kemudahan karya yang mampu menangkap sisi-sisi dari sebuah nilai juga merupakan nilai tambah tersendiri, disamping fakta bahwa sebagian besar penonton menikmati karya tersebut karena gerak yang atraktif –yang merupakan bagian penting dari karya ini.

“kami sudah mencoba memasukkan *komplite garapan, ana sing seger, ana sing seneng, ana sing medeni*, memuakkan. Sebetulnya kami terus melakukan dialog, sehingga walaupun terjadi kelemahan karena tari itu kan tidak bisa *disetel* seperti mesin. Suatu ketika *mbuh ra ngerti* tapi suasana *bubrah kabeh*. Tapi semua menyadari, itu kita jadikan sebabai acuan lagi untuk maju lagi.”

Setelah pementasan tiga kali dan mendapat respon positif dari penonton, Wahyudiarto mengamini bahwa karya ini layak disebut sebagai sebuah “prototype karya yang berhasil”. Artinya, jika kelak ada kontestasi karya dalam level manapun – proses kreatif dan cara-cara kerja berkeseniannya sangat menarik—meskipun *Kalabendu* adalah sebuah proyek karya “dalam rangka”, namun tidak nampak secara vulgar sebagai sebuah proses karya pesanan.

### Evaluasi

Catatan khusus dari Dwi Wahyudiarto atas evaluasi karya *Kalabendu* menegaskan bahwa sebuah karya yang dibangun dengan sebuah spirit kebersamaan, kedekatan emosional dalam arti yang positif, interaksi yang tidak terputus, frekuensi yang terus meningkat berpengaruh secara signifikan pada hasil akhir.

“disini ada keuntungan itu, kita kan dekat sekali dengan mahasiswa kita, itu sangat berpengaruh jika dimaknai secara positif. Dengan dialog dan ketemu setiap hari, akrab, mereka sangat menyatu dalam pikiran dan semangat.”

Dari pengalaman tersebut, Wahyudiarto sepakat untuk terus mencoba membangkitkan semangat dan sikap mental *enterpreunership*. Keleluasaan dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan porsinya masing-masing dan adaptasi yang seimbang –demokratis, apresiatif dan saling menghargai dalam bingkai dan tujuan yang jelas.

#### Aspek-aspek Komunikasi dalam Kekaryaan Kalabendu<sup>6</sup>

##### Asumsi

John Fiske berpendapat bahwa komunikasi adalah studi yang dapat dipertanggungjawabkan, namun kita memerlukan sejumlah pendekatan disipliner untuk bisa mengkajinya secara komprehensif. Semua komunikasi melibatkan tanda (*signs*) dan kode (*codes*). Tanda adalah artefak atau tindakan yang merujuk pada sesuatu yang lain di luar tanda itu sendiri; yakni tanda menandakan konstruk. Kode adalah sistem di mana tanda-tanda itu mungkin berhubungan satu sama lain. Tanda-tanda dan kode-kode itu ditransmisikan atau dibuat tersedia pada yang lain: dan bahwa penransmisian atau penerimaan tanda/kode/komunikasi adalah praktik hubungan sosial. Komunikasi adalah sentral bagi kehidupan budaya kita: tanpa komunikasi kebudayaan dari jenis apa pun akan mati. Konsekuensinya studi komunikasi melibatkan studi kebudayaan yang dengannya ia terintegrasi (John Fiske, 2004). Defisini umum tentang komunikasi adalah “interaksi sosial melalui pesan”.

Hubungan antara dan antar sutradara, penata tari, penata musik, penata iringan, penata panggung, desain properti dan tata lampu dalam karya *Kalabendu* adalah sebuah bentuk “interaksi sosial melalui pesan”. Interaksi tersebut dibingkai dalam kode (*codes*) karya seni tari yang berjudul *Kalabendu*. Sejumlah tanda (*signs*) yang muncul dalam interaksi itu adalah gerak (olah tubuh), vokal (suara) dan musik (iringan). Tanda dan kode tersebut

mengiringi setiap interaksi antar-elemen mulai dari proses menentukan ide garapan, eksplorasi, penyusunan, latihan dengan iringan, pementasan sampai evaluasi akhir kegiatan.

Bentuk komunikasi yang terjadi dalam setiap tahap kekaryaan seni *Kalabendu* tersebut terbagi dalam dua model yaitu: *Komunikasi dua orang* dan *komunikasi kelompok kecil*. Khusus untuk kegiatan pentas kekaryaan *Kalabendu*, bentuk komunikasi yang terjadi adalah komunikasi publik. Penjelasan masing-masing bentuk komunikasi tersebut akan diuraikan pada bagian-bagian berikut ini.

##### Komunikasi dua orang

Tubbs dan Moss menyebut komunikasi dua orang sebagai satuan terkecil interaksi manusia dan dalam banyak hal berlaku sebagai suatu mikrokosmos dalam kelompok yang lebih besar (Tubbs dan Moss, 2005). Sejalan dengan perkembangan hubungan mereka, mereka juga mengembangkan sejenis masyarakat miniatur, suatu sistem sosial dua-orang yang dilengkapi beberapa aturan dan harapan, beberapa ganjaran dan hukuman yang berlaku diantara mereka.

Sistem interaksi sosial tersebut melibatkan norma, peranan, pertentangan antar dan intra peranan, relasi dokter-pasien. Dalam menilai hubungan antar personal berkualitas tinggi atau pun rendah, Miller dan Steinberg memperkenalkan sejumlah konsep penting. *Pertama*, dalam hubungan yang berkualitas tinggi, informasi tentang orang lain lebih bersifat psikologis daripada bersifat kultural dan sosiologis. *Kedua*, aturan-aturan dalam hubungan ini lebih banyak dikembangkan oleh orang yang terlibat di dalamnya daripada diatur oleh tradisi. *Ketiga*, peranan dalam hubungan antar personal pada pokoknya lebih ditentukan oleh karakter pribadi dari pada oleh situasi. *Keempat*, hubungan berkualitas tinggi lebih menekankan pilihan perseorangan daripada pilihan kelompok.

Konsep-konsep diatas dijabarkan dalam sejumlah variabel seperti penyingkapan diri, keakraban, afiliasi dan komitmen, dominasi-status dan kekuasaan.

Proses eksplorasi dan dialog yang melingkupi proses tersebut dapat dikategorikan dalam komunikasi dua orang, misalnya penegasan gagasan

<sup>6</sup> Bagian ini memuat sejumlah konsep dan kata kunci yang digunakan untuk menjelaskan fenomena komunikasi yang muncul dalam proses kekaryaan *Kalabendu*. Setiap konsep atau kata kunci yang dimaksud dipertegas dengan keterangan yang muncul dalam fenomena.

oleh sutradara yang kemudian diterjemahkan oleh masing-masing bagian tim dengan penafsiran yang sebebas-bebasnya: Saat sutradara meminta sebuah suasana yang menyedihkan, maka penata tari akan mendialogkan setiap bentuk gerak yang memungkinkan mewakili suasana tersebut. Demikian halnya dengan penata busana dan panggung (di dalamnya termasuk properti dan tata lampu), akan berusaha menerjemahkan suasana menyedihkan tersebut dengan ukuran masing-masing, tidak terkecuali penata musik iringan, akan menawarkan sejumlah bunyi yang mungkin membawa suasana sedih tersebut.

### Komunikasi Kelompok Kecil

Suatu identitas sosial memberi kita kesadaran bahwa kita adalah anggota dari satu kelompok. Identitas sosial adalah: bagian dari konsep-diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mengenai keanggotaannya dalam satu kelompok sosial atau lebih, berikut nilai dari emosi yang dianut oleh keanggotaan tersebut; salah satu alat kognitif yang digunakan orang untuk mendefinisikan diri mereka berhadapan dengan dunia tempat mereka hidup adalah kategorisasi sosial.

Berbagai bentuk kelompok kecil dapat dikategorikan dalam beberapa jenis: kelompok biasa (*casual*) atau kelompok sosial, kelompok belajar atau kelompok pendidikan, kelompok kerja (*work groups*), tim kerja pengarahan pribadi (*Self-Directed Work Team/SDWT*), dan kelompok terapeutik (*therapeutic group*).

Tim produksi karya tari Kalabendu dapat dikategorikan dalam kelompok belajar (kelompok pendidikan) sekaligus dalam kelompok kerja (*work groups*). Sebagai kelompok belajar, jelas bahwa proses kekaryaannya tersebut disusun dalam rangka unjuk karya dosen dan mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta dalam Festival Kesenian Indonesia (FKI) 2007. Sementara kategori dalam kelompok kerja, lebih ditekankan pada aspek profesionalisme dan entitas masing-masing anggota tim bahwa kesenian telah menjadi jalan hidup bagi mereka (*way of life*), sesuai dengan porsi dan tanggung jawab masing-masing.

Untuk melihat bagaimana dinamika dalam sebuah kelompok tertentu maka perlu kita perhatikan sejumlah konsep yang melingkupi dinamika tersebut yaitu: Tekanan Konformitas (*Conformity Pressure*), Pengaruh Sosial, Kualitas Kelompok Pemecahan

Masalah (penerimaan resiko, pikiran kelompok/*groupthink*, tingkat kreativitas), Peranan Seorang Anggota Kelompok (peranan tugas kelompok/*group task roles*, pembentukan kelompok dan peranan pemeliharaan, peranan perseorangan), Kepaduan (*Cohesiveness*), Tahap-tahap Pengembangan Kelompok.

Tekanan konformitas hadir sebagai penegasan bahwa mereka membawa nama institusi kesenian dimana mereka bernaung saat ini. Masing-masing anggota kelompok telah menjalankan peran sesuai dengan yang semestinya dan untuk apa kelompok tersebut dibuat. Kepaduan dan tahap perkembangan kelompok tampak jelas pada hasil akhir karya tersebut adalah sebuah sinergi eksplorasi anggota pendukungnya yang melahirkan karya yang amat kaya dengan ragam ide dan gagasan pemikiran anggotanya.

Dinamika kelompok berbanding lurus dengan struktur kelompok yang dimaksud. Untuk itu perlu dilihat bagaimana struktur sebuah kelompok terbentuk berikut variabel komunikasi yang berpengaruh yaitu: Ukuran Kelompok, Jaringan Komunikasi (*Communication Networks*), dan Kepemimpinan.

Kelompok tari *Kalabendu* adalah representasi kelembagaan ISI Surakarta. Jaringan komunikasi yang terjalin adalah komunikasi personal dalam bingkai kelembagaan dengan konsep kepemimpinan formal yang cukup jelas.

Kelompok-kelompok efektif dipengaruhi sejumlah faktor seperti: Pengembangan Gagasan dan Penyelesaian Masalah: didalamnya mencakup agenda standar, bentuk pemecahan ideal, bentuk pertanyaan tunggal, teknik kelompok nominal; Penyelesaian Konflik yang perlu memperhatikan tingkat konflik dan penentang gagasan dan penentang pribadi; Pola Pengambilan Keputusan; dan Menguji Keefektifan Kelompok.

Sejumlah faktor yang berpengaruh tersebut sangat kuat hadir dalam kelompok tim pendukung karya *Kalabendu*. Pengembaraan gagasan yang sangat jauh dapat dikendalikan oleh peran-peran sutradara yang punya otoritas kuat memilih dan menetapkan bentuk, tanpa mengesampingkan usulan dan masukan dari anggota.

### Komunikasi Publik

Komunikasi publik secara luas membahas konsep pembicara, khalayak dan pesan. Karya tari

*Kalabendu* adalah sebuah pesan (bahasa) yang disampaikan oleh para pendukung produksi (orang-orang atau tim yang terlibat dalam proses produksi) kepada khalayak penonton, agar terjadi proses timbal balik yang seimbang.

Kritik dan saran dari pengamat, penonton dan khalayak luas menjadi masukan yang cukup berarti bagi pengembangan karya tersebut di masa yang akan datang. Lontaran-lontaran tentang kemudaan karya, warna etnis Jawa yang terlalu kental, aktraktivitas karya, tema yang terlalu berat, dan keberhasilan proses transformasi ide dan gagasan dari senior kepada juniornya adalah bentuk dari timbal balik dan cermin dari berhasilnya proses komunikasi publik.

### Simpulan

Komunikasi—dalam bahasa yang lain adalah dialog—menjadi kunci utama dalam membangun sebuah tim yang solid dan kompak. Interaksi dan adaptasi yang seimbang sesuai dengan porsi dan tanggung jawab masing-masing menjadi jalan lempang yang memuluskan proses kreatif kekaryaannya seni pertunjukan. Suasana demokratis, saling mengisi dan melengkapi dalam usaha mencapai tujuan terbaik menjadi payung demi terjaganya kemerdekaan kreatif dan eksplorasi pengembaraan kreativitas yang berpulang pada tujuan awal—sesuai dengan kesepakatan yang tertuang dalam draft skenario.

Bentuk komunikasi yang terjalin dalam proses kekaryaannya seni *Kalabendu* lebih menekankan pada komunikasi timbal balik yang seimbang. Komunikasi kelompok dan personal dalam konsep kesetaraan antara komunikator dan komunikan dalam pemahaman pencapaian tujuan bersama. Intensitas, frekuensi dan keterbukaan dalam komunikasi berpengaruh secara signifikan pada hasil akhir karya *Kalabendu*—kisah sukses ini ditunjukkan dengan pementasan yang sudah tiga kali dilaksanakan dan respon penonton yang antusias dengan karya tersebut. Proses kekaryaannya *Kalabendu* dapat diadopsi oleh semua pihak yang ingin belajar membangun sebuah karya yang berkonsep *bottom up* dan terbukti menjadi salah satu karya monumental di jurusan Tari ISI Surakarta. Karya *Kalabendu* juga menjadi simbol keberhasilan proses pembelajaran seni tari, sekaligus proses transformasi ide dan gagasan dari senior kepada juniornya—tentu saja dalam rangka pencapaian karya yang lebih baik lagi.

### Kepustakaan

- Agus Salim. 2006. *Bangunan Teori: Metodologi Penelitian untuk Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, edisi kedua.
- Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, edisi kedua.
- Andjar Any. 1980. *Raden Ngabehi Ronggowarsito, Apa yang Terjadi?* Aneka Ilmu, Semarang.
- Andjar Any. 1979. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita & Sabdopalon*. Aneka Ilmu Semarang.
- Antoni. 2004. *Riuhnya Persimpangan Itu, Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Beilharz, Peter. 2005. *Teori-Teori Sosial, Observasi Kritis terhadap Para Filsuf Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Booher, Diana. 2004. *Speak with Confidence, Presentasi Luar Biasa yang Informatif, Inspirasional dan Penuh Daya Bujuk*, Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Camus, Albert, dkk. 1998. *Seni, Politik dan Pemberontakan*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Deddy Mulyana, Dr., MA. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama, Oktober.
- Fay, Brian. 1998. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela & Tadarus.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Jalasutra Yogyakarta.
- Hardt, Hanno. 2005. *Critical Communication Studies: Sebuah Pengantar Komprehensif Perjumpaan Tradisi Kritis Eropa dan Tradisi Pragmatis Amerika*, Jalasutra, Yogyakarta.
- H. Hafied Cangara, Prof. Dr., M.Sc. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, Cetakan Keenam Januari.
- Imam Suprayogo dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Jalaluddin Rakhmat. 1989. *Metodologi Penelitian Komunikasi*, CV Remadja Karya, Bandung.

- J Syahban Yasasusastra. 2008. *Ranggawarsita Menjawab Takdir: Sebuah Biografi Spiritual*, Beranda, Yogyakarta.
- Julia Brannen (editor). 2002. *Memadu Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Kerlinger, Fred N. 1998. *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, cetakan keenam.
- Lexy J. Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nurudin. 2003. *Komunikasi Massa*, Malang: Cespur, Cetakan I September.
- Suharsimi Arikunto. 1986. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Bina Aksara, Jakarta.
- Sutrisno Hadi. 1994. *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Tubbs, Stewart L., Sylvia Moss. 2005. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi* (Buku Kedua), Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan keempat.